

Penguatan Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Edukasi Partisipatif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMAS Daerah Kisaran

Ririn Anggriani¹, Selvi Puspansari²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa, Kisaran, Indonesia

Email*: ririnanggrianisitorus8172@gmail.com

Abstract

Strengthening adolescent reproductive health literacy is essential to support healthy decision-making and prevent risky sexual behavior among adolescents. Limited reproductive health literacy may increase vulnerability to sexually transmitted infections, unintended pregnancy, and various psychosocial problems. This community service program aimed to strengthen adolescents' reproductive health literacy through participatory education as an effort to prevent risky sexual behavior among students at SMAS Daerah Kisaran. The activity was conducted on June 11, 2026, at SMAS Daerah Kisaran, Asahan Regency, North Sumatra, involving 120 students. Educational methods included interactive lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and health education using presentation media and informational leaflets. Program evaluation was carried out through participant observation and feedback collected at the end of the activity. The implementation demonstrated high participant engagement, active discussion, and improved understanding of reproductive health, puberty, and the prevention of risky sexual behavior. The participatory educational approach encouraged students to actively express their opinions and ask questions, thereby fostering a better understanding of reproductive health issues. This community service activity is expected to serve as a sustainable health promotion and preventive strategy through collaboration between educational institutions and healthcare professionals to improve adolescent reproductive health literacy.

Keywords: adolescent reproductive health; community service; health literacy; participatory education; risky sexual behavior

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan generasi yang sehat, berkualitas, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko yang berdampak pada berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, serta gangguan psikososial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi partisipatif sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada siswa SMAS Daerah Kisaran. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026 di SMAS Daerah Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, dengan melibatkan 120 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian edukasi menggunakan media presentasi dan leaflet. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama proses edukasi serta umpan balik yang diberikan pada akhir kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif berdiskusi, serta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, dan pentingnya menghindari perilaku seksual berisiko. Edukasi partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh informasi yang benar sekaligus meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat. Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui kolaborasi antara institusi pendidikan dan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: edukasi partisipatif; kesehatan reproduksi remaja; literasi kesehatan; perilaku seksual berisiko; pengabdian masyarakat.

I. Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional secara cepat sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pemeliharaan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi (World Health Organization, 2022). Masa remaja merupakan periode pembentukan identitas diri yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba hal-hal baru, serta semakin luasnya interaksi sosial. Perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses internet telah memberikan peluang bagi remaja untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi secara cepat (United Nations Population Fund, 2024). Namun, tidak semua informasi yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang benar sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan mendorong terbentuknya perilaku seksual berisiko apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kesehatan yang memadai (Wardiati et al., 2023).

Literasi kesehatan reproduksi merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi dalam pengambilan keputusan yang tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Remaja yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih mampu memahami perubahan pubertas, menjaga kesehatan organ reproduksi, menghindari perilaku seksual berisiko, serta memanfaatkan layanan kesehatan secara tepat. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, serta berbagai dampak psikososial yang memengaruhi kualitas hidup remaja (Wardiati et al., 2023).

Pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat pada remaja. Sekolah merupakan tempat yang strategis karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain belum terintegrasinya materi secara komprehensif dalam kurikulum, keterbatasan kompetensi pendidik, adanya anggapan bahwa pembahasan kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif, serta pengaruh budaya yang menyebabkan komunikasi mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan kebutuhan informasi remaja belum sepenuhnya terpenuhi melalui pendidikan formal (Lahope & Fathurrahman, 2024).

Selain faktor pendidikan formal, perkembangan media digital juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Informasi yang beredar melalui media sosial sering kali tidak disertai dengan bukti ilmiah sehingga berpotensi menimbulkan persepsi yang keliru apabila diterima tanpa kemampuan berpikir kritis. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar, keterbatasan komunikasi dengan orang tua maupun guru, serta hambatan sosial dan budaya masih menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja (Wahyuningsih et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Edukasi partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memecahkan permasalahan secara bersama sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk membahas isu kesehatan reproduksi secara terbuka. Oleh karena itu, edukasi partisipatif dinilai sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam upaya memperkuat literasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah (Lahope & Fathurrahman, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, masih diperlukan penguatan edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa di SMAS Daerah Kisaran agar mereka memperoleh informasi yang benar, ilmiah, dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi berbagai informasi yang selama ini diperoleh dari media sosial maupun lingkungan sekitar.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pendekatan edukasi partisipatif yang berfokus pada penguatan literasi kesehatan reproduksi sebagai strategi promotif dan preventif untuk

mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, membangun kesadaran, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi partisipatif sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada siswa SMAS Daerah Kisaran.

II. Metode pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 11 Juni 2026 di SMAS Daerah Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, dengan sasaran sebanyak 120 siswa yang berasal dari kelas gabungan. Kegiatan diselenggarakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Kebidanan STIKes As Syifa Kisaran sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi partisipatif sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode edukasi partisipatif yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus sederhana. Materi yang diberikan meliputi konsep kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, faktor risiko perilaku seksual berisiko, dampak infeksi menular seksual, serta pentingnya pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

Tahapan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, penyediaan media pembelajaran berupa slide presentasi dan leaflet, serta penyiapan instrumen observasi kegiatan. Tahap pelaksanaan berlangsung selama 6 jam, diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan kegiatan, pemberian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, dan penutupan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan evaluasi proses (process evaluation) dan evaluasi hasil secara deskriptif. Evaluasi proses bertujuan menilai keterlaksanaan kegiatan berdasarkan tingkat kehadiran peserta, keterlibatan selama sesi edukasi, keaktifan dalam diskusi, serta kelancaran pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui observasi terhadap respons peserta, kemampuan peserta menjawab pertanyaan lisan setelah penyampaian materi, serta umpan balik yang diberikan pada akhir kegiatan.

Data diperoleh melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang diisi oleh tim pengabdian selama kegiatan berlangsung. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan hasil dalam bentuk narasi dan persentase sederhana untuk menggambarkan ketercapaian tujuan kegiatan.

III. Hasil kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 11 Juni 2026 di SMAS Daerah Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, dengan melibatkan 120 siswa dari kelas gabungan. Kegiatan berlangsung selama 6 jam dan difokuskan pada penguatan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan edukasi partisipatif. Materi yang disampaikan meliputi konsep kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, faktor risiko perilaku seksual berisiko, serta pentingnya pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah yang dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim pengabdian. Selanjutnya narasumber menyampaikan materi menggunakan media presentasi yang dipadukan dengan leaflet edukatif untuk memudahkan peserta memahami informasi yang diberikan. Selama proses penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan mengenai berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dihadapi remaja. Suasana kegiatan berlangsung kondusif dengan partisipasi peserta yang aktif selama sesi edukasi.

Metode edukasi partisipatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan narasumber melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan tersebut mendorong peserta mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengklarifikasi informasi yang sebelumnya diperoleh dari media sosial maupun lingkungan sekitar. Interaksi dua arah yang terbangun selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan

yang tinggi terhadap materi kesehatan reproduksi dan membutuhkan sumber informasi yang benar serta mudah dipahami.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahapan	Uraian Kegiatan
Persiapan	Koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, dan persiapan media pembelajaran.
Pelaksanaan	Ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan penyampaian materi mengenai kesehatan reproduksi remaja serta pencegahan perilaku seksual berisiko.
Evaluasi	Observasi partisipasi peserta, refleksi kegiatan, dan pengumpulan umpan balik dari siswa serta pihak sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi terhadap keterlibatan peserta. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan hingga selesai, memperhatikan penyampaian materi, serta berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai perubahan pubertas, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, serta dampak perilaku seksual berisiko terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman yang berkaitan dengan permasalahan remaja di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan edukasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan media edukasi, serta kerja sama yang baik antara tim dosen, mahasiswa, dan peserta turut mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Kehadiran peserta	Seluruh peserta mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
Partisipasi dalam diskusi	Peserta aktif mengikuti diskusi dan menyampaikan pertanyaan kepada narasumber.
Respons terhadap materi	Peserta menunjukkan ketertarikan terhadap materi kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko.
Interaksi dengan narasumber	Terjalin komunikasi dua arah melalui sesi tanya jawab dan diskusi.
Dukungan sekolah	Pihak sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan serta memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Edukasi partisipatif menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja karena memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi secara aktif dengan narasumber. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kesehatan reproduksi serta pentingnya menghindari perilaku seksual berisiko sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan diri dan masa depan.

Gambar 1. Penyampaian materi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual



Gambar 1. Penyampaian materi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAS Daerah Kisaran menunjukkan bahwa edukasi partisipatif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran kesehatan reproduksi. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti sesi ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Partisipasi aktif tersebut mengindikasikan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang besar terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar, mudah dipahami, dan disampaikan melalui pendekatan yang komunikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardiati et al, yang menyatakan bahwa literasi kesehatan reproduksi remaja masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang sistematis untuk membantu remaja memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi secara tepat (Wardiati et al, 2023).

Pendekatan edukasi partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian studi kasus sederhana. Berbeda dengan metode ceramah konvensional yang cenderung bersifat satu arah, pendekatan partisipatif mampu membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta sehingga siswa lebih leluasa menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan tinjauan sistematis oleh Darmayani et al, yang menjelaskan bahwa media dan metode pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dibandingkan metode penyampaian informasi yang pasif (Darmayani et al, 2024).

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi mengenai perubahan pubertas, kesehatan organ reproduksi, serta pencegahan perilaku seksual berisiko. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja membutuhkan ruang yang aman untuk memperoleh informasi yang ilmiah dan terpercaya. Menurut Lahope dan Fathurrahman, pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan materi, kurangnya kesiapan pendidik, serta anggapan bahwa kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan institusi pendidikan kesehatan menjadi strategi yang penting untuk memperkuat implementasi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah (Lahope dan Fathurrahman, 2025).

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan media presentasi dan leaflet membantu peserta memahami materi secara lebih sistematis. Penyajian materi secara visual disertai penjelasan yang komunikatif mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang sebelumnya dianggap sulit atau tabu untuk dibahas. Temuan ini mendukung hasil kajian Juwita yang menyimpulkan bahwa media edukasi yang interaktif, visual, dan mudah diakses memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dibandingkan metode ceramah tanpa media pendukung (Juwita, 2026).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang mendukung peningkatan literasi kesehatan reproduksi. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan di

lingkungan sekolah sehingga sekolah menjadi tempat yang efektif untuk mengembangkan program promosi kesehatan yang berkelanjutan. Selain memberikan pengetahuan, sekolah berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku hidup sehat melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan, orang tua, dan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Health Promoting School yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengembangan perilaku sehat pada remaja.

Selain faktor sekolah, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi perilaku remaja dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Akses internet yang semakin mudah memberikan manfaat berupa tersedianya berbagai sumber informasi, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko paparan informasi yang tidak akurat. Oleh sebab itu, literasi kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi sebelum digunakan dalam pengambilan keputusan. Rumdari et al, menjelaskan bahwa dukungan media digital dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi apabila disertai pendampingan dan pemanfaatan sumber informasi yang terpercaya (Rumdari et al, 2024).

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah yang menyediakan fasilitas, mengoordinasikan peserta, serta menciptakan suasana yang kondusif selama pelaksanaan kegiatan. Sinergi antara institusi pendidikan dan perguruan tinggi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program promosi kesehatan reproduksi di sekolah. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan melalui observasi dan umpan balik peserta sehingga belum dapat mengukur perubahan pengetahuan secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang disarankan menggunakan desain evaluasi yang lebih komprehensif, seperti pre-test dan post-test, sehingga efektivitas edukasi dapat dianalisis secara statistik. Selain itu, pengembangan program *peer educator*, pemanfaatan media digital, serta pendampingan berkala di sekolah dapat menjadi strategi untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut telah banyak direkomendasikan dalam penelitian terbaru sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi remaja secara lebih optimal.

IV. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi partisipatif di SMAS Daerah Kisaran berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Pendekatan yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami isu-isu kesehatan reproduksi remaja. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti materi, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi mengenai perubahan pubertas, kesehatan reproduksi, dan pencegahan perilaku seksual berisiko.

Hasil observasi menunjukkan bahwa edukasi partisipatif menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja melalui penyampaian informasi yang benar, ilmiah, dan mudah dipahami. Sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program promosi kesehatan di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif sehingga belum dapat mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menerapkan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, disertai pendampingan secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan guru, orang tua, dan *peer educator*, sehingga dampak program terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko dapat diukur secara lebih komprehensif.

V. Daftar Pustaka

- Abdul Hamid Alhassan, R. H., Haggerty, C. L., Fapohunda, A. J., Affan, N. J., & Anto-Ocrah, M. (2025). *Exploring the use of digital educational tools for sexual and reproductive health in Sub-Saharan Africa: A systematic review*. **JMIR Public Health and Surveillance**, 11, e63309. <https://doi.org/10.2196/63309>
- Arifah, I., Safari, A. L. D., & Fieryanjodi, D. (2022). Health literacy and utilization of reproductive health services among high school students. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 79–85. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.2.79-85>

- Baccolini, V., Rosso, A., Di Paolo, C., et al. (2021). Prevalence of low health literacy in European Union member states: A systematic review and meta-analysis. *Journal of General Internal Medicine*, 36(3), 753–761.
- Cambray Smith, C., Rebbeor, S., Pleasants, E., Frerichs, L., & Allison, B. A. (2026). Clinician perspectives on commonly used online sexual and reproductive health resources for adolescents: Qualitative analysis. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 9, e89643. <https://doi.org/10.2196/89643>
- Cahyani, R., Rekawati, E., Mulyono, S., & Widyatuti. (2025). Effectiveness of digital gaming intervention in enhancing adolescents' knowledge and attitudes toward sexual and reproductive health: A systematic review. *BKM Public Health and Community Medicine*. <https://doi.org/10.22146/bkm.v41i11.24483>
- Dheva-aksorn, K., Prasittichok, P., & Intarakamhang, U. (2024). Digital reproductive health literacy intervention for enhancing service behavior: A systematic literature review. *The Journal of Behavioral Science*.
- Feroz, A. S., Ali, N. A., et al. (2021). Using mobile phones to improve young people's sexual and reproductive health in low- and middle-income countries: A systematic review. *Reproductive Health*, 18, 9. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01059-7>
- Hatini, E. E. (2021). Edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan media aplikasi Rumah Bidanku. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 95–101.
- Kusumaningrum, T. A. I., et al. (2026). Effectiveness of adolescence reproductive health webcast on parents' knowledge, perceptions, and attitudes: Randomized controlled trial. *Journal of Education and Health Promotion*.
- Malinda, E., & Mawardika, T. (2026). Empowering adolescents to make healthy choices: Effects of the Primero module on reproductive health literacy. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*.
- Mubarokah, K., Kurniadi, A., Ernawaty, D., Nugraeni, N., & Nur Fajri, P. (2024). Telemedical literacy and reproductive health literacy among adolescents in urban areas. *Unnes Journal of Public Health*.
- Nova, W. I., Astuti, A. W., & Ismail, D. (2026). Strategies for utilising technology to improve reproductive health knowledge among adolescents: A scoping review. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 11(1), 92–111.
- Rahmat, D. Y., Dolifah, D., & Setiadi, D. K. (2026). Hubungan literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja pertengahan. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*.
- Rumdari, R., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2025). Digital support education on risky adolescent reproductive health behaviors: A systematic review. *Indonesian Journal of Global Health Research*.
- Salafas, E., Haryono, H., Budiono, I., & Widowati, E. (2025). Peran media digital terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja: A systematic literature review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*.
- Sumarmi, S., Hidayati, W., Ernawati, E., et al. (2026). Impact of Android-based reproductive health education on knowledge improvement among adolescent girls: A quasi-experimental study. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*.
- Suryani, E. (2026). Literacy in digital reproductive health: Analysis of sexual violence prevention among adolescents in Padangsidempuan City, Indonesia. *International Journal of Community Service*, 5(1), 152–170. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v5i1.1827>
- Sutha, D. W., Christine, Novianti, S., & Solihin, A. H. (2026). Digital health literacy and health information seeking behavior among adolescents in Indonesia. *Jurnal Promkes*.
- Takeda, T., Yoshimi, K., Kai, S., & Inoue, F. (2025). eHealth literacy and adolescent health in Japanese female high school students. *JMIR Pediatrics and Parenting*.
- Tampubolon, M. M., Tampubolon, N. R., Sari, N. Y., & Arneliwati. (2026). Reproductive health literacy among adolescents in Pekanbaru: A cross-sectional study. *Jurnal Ners*.
- Wahyuningsih, S., Widati, S., Praveena, S. M., & Azkiya, M. W. (2024). Unveiling barriers to reproductive health awareness among rural adolescents: A systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*.

- Wardiati, W., Septiani, R., Agustina, A., et al. (2023). Reproductive health literacy among adolescents at public Islamic schools in Indonesia. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Wahyuni, T. H. T. (2026). Hubungan digital sexual health literacy dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent sexual and reproductive health*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *WHO guideline on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in low- and middle-income countries*. Geneva: World Health Organization.
- Lahope, G., & Fathurrahman, R. (2025). *Current state, challenges, and opportunities of the school-based sexual and reproductive health education in Indonesia: A systematic literature review*. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*.
- Malinda, E., & Mawardika, T. (2026). Empowering adolescents to make healthy choices: Effects of the Primero module on reproductive health literacy. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 7(1), 47–52. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v7i1.7516>
- Nuryatno, N., Sulaiman, S., & Anggriani, A. (2026). Radiographic Procedure of Antegrade Pyelography in a Patient with Suspected Hydronephrosis: A Descriptive Case Study. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(4), 51-55.
- Sinlaeloe, E., Nayoan, C. R., & Sir, A. B. (2024). Reproductive health education through video and leaflet increased knowledge and attitudes of junior high school students. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 7(3), 297–303. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v7i3.20455>
- Sumarmi, S., Hidayati, W., Ernawati, E., Arafah, S., Alwi, A., & Mulyoto, R. R. (2026). Impact of Android-based reproductive health education on knowledge improvement among adolescent girls in a senior high school. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 12(2), 242–249. <https://doi.org/10.33755/jkk.v12i2.1011>
- Nainggolana, R. D., Sulaiman, S., & Anggriani, A. (2025). Pengaruh Latihan Penguatan Terhadap Kekuatan Otot Punggung Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Medan. *J. Ners*, 9(2), 1590-1596.
- Putri, N. S. (2023). Pengaruh Williams Flexion Exercise Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Bawah Miogenik Pada Pengajian Aisiyah Tanjung Sari Ranting Timur Medan. *Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi (KeFis)*, 3(1), 1-9.
- Sulaiman, S., Anggriani, A., & Sutandra, L. (2019). Sosialisasi Pemberian Infrared dan Tens pada Lansia di Desa Sukasari, Serdang Bedagai. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 171-178.
- Tampubolon, M. M., Tampubolon, N. R., Sari, N. Y., & Arneliwati. (2026). Reproductive health literacy among adolescents in Pekanbaru: A cross-sectional study. *Jurnal Ners*, 10(1), 2406–2412. <https://doi.org/10.31004/jn.v10i1.52882>
- Wahyuningsih, S., Widati, S., Praveena, S. M., & Azkiya, M. W. (2024). Unveiling barriers to reproductive health awareness among rural adolescents: A systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1444111>
- Wardiati, W., Septiani, R., Agustina, A., Ariscasari, P., Arlianti, N., & Mairani, T. (2023). Reproductive health literacy of adolescents at public Islamic school: A cross-sectional study in Indonesia. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v15i1.33133>
- Widiyastuti, S., Rahmawati, I., & Hapsari, D. (2021). Sources of reproductive health information and adolescent health literacy in Indonesia. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(4), 512–520. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i4.4612>
- World Health Organization. (2022). *Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation* (Updated guidance).
- United Nations Population Fund. (2022). *State of World Population 2022: Seeing the unseen—The case for action in the neglected crisis of unintended pregnancy*.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Students' perceptions of reproductive health education provided by parents, teachers, and community health centers in Indonesia: A cross-sectional study. (2026). *Children and Youth Services Review*.
- Juwita, N. (2026). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan remaja di sekolah menengah atas. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. Geneva: World Health Organization.
- United Nations Population Fund. (2024). *Comprehensive sexuality education and adolescent reproductive health: Global update*.